

***Ta'liq* Surat Luqmān dalam Manuskrip Tafsir Jalālain Kyai Bakri Kajoran Magelang**

(Etika dan Humanisme Perspektif Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid)

Bengawan Rojab¹, Ahmad Saifudin², Titis Rosowulan³
^{1,2,3} STAI Syubbanul Wathon Magelang

Histori Naskah

Diserahkan:
05-06-2025

Direvisi:
04-07-2025

Diterima:
07-07-2025

ABSTRACT

Amidst the whirlwind of social change and the rapid pace of globalization, Islamic boarding schools in the archipelago preserve an intellectual heritage that has stood the test of time. One such legacy is found in the Tafsir Jalālain manuscript by Kyai Bakri Kajoran. The ta'liq commentary on Surat Luqmān is more than a marginal note; it is a profound reflection on ethics and humanity, grounded in the realities of Javanese society. Each line of commentary fosters a dialogue between the sacred text and lived experience, linking the values of tawhid, gratitude, and filial piety with the moral challenges of the colonial era. Through a qualitative content analysis of seventy-three commentaries, this study explores how Kyai Bakri blends universal Islamic teachings with local wisdom. This makes the manuscript a space for the dialectic between tradition and the needs of the times, not merely an exegesis. Based on Abdurrahman Wahid's theory of the indigenization of Islam, the study concludes that these ta'liqs bridge the gap between the Qur'an's message and the social context of Javanese society, thereby strengthening the ethical and humanistic dimensions of pesantren education. This finding underscores the importance of preserving manuscripts by Nusantara scholars as a source of inspiration for developing inclusive, contextual, and transformative Islamic thought.

Keywords : *Ta'liq, Luqmān Chapter, Islamization, Kyai Bakri Kajoran, ethical humanism*

ABSTRAK

Di tengah pusaran perubahan sosial dan deras arus globalisasi, pesantren-pesantren di Nusantara menyimpan warisan intelektual yang tak lekang oleh zaman. Salah satu jejaknya terpatut dalam manuskrip Tafsir Jalālain karya Kyai Bakri Kajoran, di mana *ta'liq* Surat Luqmān tidak sekadar menjadi catatan pinggir, melainkan refleksi mendalam tentang etika dan kemanusiaan yang berakar pada realitas masyarakat Jawa. Setiap baris *ta'liq* menghadirkan dialog antara teks suci dan pengalaman hidup, menautkan nilai-nilai tauhid, syukur, dan bakti kepada orang tua dengan tantangan moral di masa kolonial. Melalui analisis isi kualitatif terhadap tujuh puluh tiga *ta'liq*, penelitian ini menelusuri bagaimana Kyai Bakri meramu ajaran universal Islam dengan kearifan lokal, menjadikan manuskrip ini bukan sekadar tafsir, melainkan ruang dialektika antara tradisi dan kebutuhan zaman. Dengan berlandaskan teori pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid, penelitian ini menemukan bahwa *ta'liq-ta'liq* tersebut berperan sebagai jembatan yang menghidupkan pesan Alquran dalam konteks sosial masyarakat Jawa, memperkuat dimensi etika dan humanisme dalam pendidikan pesantren. Temuan ini menegaskan pentingnya pelestarian manuskrip ulama Nusantara sebagai sumber inspirasi bagi konstruksi pemikiran Islam yang inklusif, kontekstual, dan transformatif.

Kata Kunci : *Ta'liq, Surat Luqmān, Pribumisasi Islam, Kyai Bakri Kajoran, Humanisme Etika*

Corresponding Author : Bengawan Rojab, e-mail: bengawanrojab11@gmail.com

PENDAHULUAN

Alquran, sebagai sumber utama ajaran Islam, memuat nilai-nilai universal yang relevan sepanjang zaman (Ahmad Saifudin, 2021). Penafsiran Alquran terus berkembang seiring dinamika sosial dan budaya masyarakat Muslim (Riza & Hidayah, 2022). Khazanah penafsiran Alquran di Indonesia kaya akan karya ulama Nusantara, khususnya dalam tradisi intelektual pesantren yang melahirkan tafsir-tafsir kontekstual (Fina Fitrohtul Hidayah & Abdul Wadud Kasful Humam, 2021). Tafsir Jalālain, kitab tafsir klasik yang banyak digunakan di pesantren, menjadi rujukan penting, namun elaborasi lebih lanjut melalui *ta'liq* diperlukan untuk memperkaya pemahaman (Pertiwi dkk., 2019). Penelitian ini mengkaji *ta'liq* Surat Luqmān dalam manuskrip Tafsir Jalālain karya Kyai Bakri Kajoran Magelang, sebagai representasi khazanah intelektual pesantren Nusantara, mengungkap dinamika penafsiran Alquran yang kontekstual.

Dalam tradisi pesantren, *ta'liq* merupakan catatan atau komentar yang ditulis oleh seorang murid atau ulama terhadap suatu kitab (Kitab dkk., 2023). *Ta'liq* berfungsi sebagai elaborasi, kritik, atau pengembangan ide dari pesan yang disampaikan dalam kitab. Melalui *ta'liq*, seorang murid atau ulama menunjukkan pemahaman mendalam, memberikan konteks relevan, atau menawarkan perspektif berbeda (Van Bruinessen, 1995). Kyai Bakri Kajoran, dengan otoritas keilmuan yang diakui, menghasilkan manuskrip tafsir Jalālain yang memuat *ta'liq* terhadap ayat-ayat Alquran. Manuskrip ini menjadi bukti eksistensi tradisi intelektual ulama Indonesia dalam merespons dan mengembangkan pemahaman terhadap Alquran.

Studi tentang Tafsir Jalālain telah banyak dilakukan, namun kajian yang fokus pada *ta'liq* ulama Nusantara terhadap tafsir ini masih terbatas (RUSLI, 2021). Penelitian oleh Rohman dkk mendeskripsikan struktur narasi pada pengajian Tafsir Jalālain di channel Youtube S3TV, menyoroti dimensi digital dalam penyebaran tafsir (Rohman & Yohandi, 2025). Studi lain meneliti penafsiran Pendidikan anak dalam Tafsir Jalālain, mengungkap urgensi konsep tersebut dalam perspektif Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn As-Suyūṭī (Kanestri, 2022). Dimensi Lokalitas dalam Pengajian Kitab Tafsir al-Jalālain membahas tentang Tafsir Jalālain dengan berbahasa lokal (Sunda) serta Akulturasi yang terjadi pada pengajian kitab tafsir Jalālain ini (Daulay dkk., 2025).

Kajian-kajian tersebut memberikan wawasan berharga tentang Tafsir Jalālain, tetapi belum ada yang secara khusus mengkaji *ta'liq* Kyai Bakri Kajoran terhadap Surat Luqmān dalam manuskripnya. Padahal, Surat Luqmān mengandung petuah bijak dan nasihat luhur yang relevan sepanjang zaman, seperti tauhid, syukur, dan berbakti kepada orang tua (Al-Qurtubi, 2003). Nilai-nilai ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern yang seringkali diwarnai individualisme, materialisme, dan kurangnya rasa syukur (Abidin, 2023).

Fokus kajian dalam penelitian ini diarahkan secara spesifik pada eksplorasi nilai-nilai etika dan humanisme yang terkandung dalam *ta'liq* Surat Luqmān pada manuskrip Tafsir Jalālain karya Kyai Bakri Kajoran. Tidak sekadar menginventarisasi catatan pinggir, penelitian ini menelisik bagaimana Kyai Bakri mengartikulasikan prinsip-prinsip universal Islam seperti tauhid, syukur, dan adab kepada orang tua ke dalam kerangka pemikiran dan praktik keagamaan masyarakat Jawa. Fokus utama terletak pada upaya mengungkap proses pribumisasi Islam yang dilakukan Kyai Bakri melalui *ta'liq-ta'liq* tersebut, sehingga dapat dipahami kontribusi nyata ulama pesantren dalam membumikan ajaran Alquran sesuai kebutuhan zamannya. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan studi ilmu tafsir di Nusantara dan mengungkap khazanah intelektual ulama Indonesia. Hasil penelitian ini juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana tradisi intelektual pesantren dapat menjadi sumber inspirasi dan solusi bagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengeksplorasi *ta'liq* Surat Luqmān dalam manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Kyai Bakri Kajoran. Data primer berupa naskah asli yang berisi 73 *ta'liq* dianalisis secara mendalam guna mengidentifikasi tema-tema utama seperti tauhid, syukur, pendidikan karakter, etika sosial, serta nilai-nilai humanisme yang terungkap dalam catatan pinggir manuskrip tersebut. Penelitian ini menempatkan teks manuskrip sebagai sumber tafsir kontekstual yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan sosial yang merefleksikan konteks lokal masyarakat Jawa. Dalam menjawab fokus tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisis konten kualitatif (Adlini dkk., 2022). Seluruh *ta'liq* pada Surat Luqmān dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema etika dan humanisme yang menonjol. Pendekatan teoritik yang digunakan adalah teori pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid, dengan menekankan pada bagaimana ajaran-ajaran Qur'ani dalam manuskrip ini diadaptasi dan diinternalisasi ke dalam konteks sosial-budaya lokal (Ainul Fitriah, 2013). Data primer berupa manuskrip asli Tafsir *Jalālain* Kyai Bakri Kajoran dikaji melalui proses pembacaan kritis dan interpretatif, sementara data sekunder berupa literatur pendukung digunakan untuk memperkaya analisis dan memperjelas posisi historis serta intelektual Kyai Bakri dalam tradisi pesantren Nusantara (Mulyana dkk., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Kyai Bakri Kajoran dan Konteks Manuskrip

Kyai Bakri Sugihan Kajoran (w. 14 Syawal 1361 H) merupakan sosok ulama pesantren yang menorehkan jejak penting dalam sejarah intelektual Islam Nusantara (Anwar, 1987). Lahir dari keluarga dengan akar aristokrat dan tradisi keilmuan yang kuat, Kyai Bakri tumbuh di tengah dinamika sosial dan politik kolonial yang menuntut ketangguhan serta kebijaksanaan. Pendidikan agama yang ia tempuh di sejumlah pesantren terkemuka, seperti Pesantren Bangkalan di bawah bimbingan Syaikhona Kholil dan Pesantren Termas, membentuk karakter keilmuannya yang integrative memadukan tafsir, fikih, dan tasawuf dalam satu tarikan nafas keislaman yang membumi.

Sebagai pendiri Pondok Pesantren Al-Huda Sugihan pada tahun 1865, Kyai Bakri tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dan agen perubahan sosial di tengah tekanan kolonialisme. Ia memanfaatkan pesantren sebagai ruang pembentukan karakter, pemberdayaan masyarakat, dan perlawanan kultural terhadap dominasi asing. Keterlibatannya dalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* memperkaya perspektif spiritual sekaligus menegaskan orientasi etis dalam setiap laku kehidupan dan penafsirannya (Anak, t.t.).

Manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Kyai Bakri Kajoran menjadi bukti konkret dinamika intelektual pesantren dalam merespons kebutuhan zaman. Ditulis dalam aksara Arab dan dihiasi catatan pinggir (*ta'liq*) menggunakan tinta merah sebagai ayat Qur'an dan hitam sebagai tafsiriyah, naskah ini tidak hanya berfungsi sebagai rujukan tafsir klasik, tetapi juga sebagai media transformasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam konteks sosial masyarakat Jawa. Melalui *ta'liq* pada Surat Luqmān, Kyai Bakri menegaskan pentingnya tauhid, syukur, adab kepada orang tua, serta pendidikan karakter sebagai fondasi utama kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Keunikan manuskrip ini terletak pada kemampuannya menjembatani otoritas teks klasik dengan realitas lokal. Di tengah keterbatasan fisik akibat usia dan fragmentasi naskah, nilai-nilai yang diartikulasikan melalui *ta'liq* tetap hidup dan relevan. Kyai Bakri memanfaatkan catatan pinggir sebagai ruang dialog antara tradisi dan kebutuhan riil masyarakat, menghadirkan tafsir yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga solutif dan

kontekstual. Dengan demikian, manuskrip ini menjadi warisan intelektual yang menegaskan bahwa etika dan humanisme Islam dapat tumbuh subur melalui proses pribumisasi yang kreatif dan responsif terhadap tantangan zaman.

B. Paparan isi *Ta'liq* QS. Luqmān

Tabel 1. Isi *Ta'liq* QS. Luqmān

No	Tema Utama	Jumlah <i>Ta'liq</i>	Contoh Ayat/Isi Singkat
1	Tauhid & Syukur	15	Penegasan keesaan Allah, syukur nikmat
2	Akhlak Keluarga	12	Wasiat berbakti pada orang tua
3	Pendidikan Karakter	10	Jujur, sabar, rendah hati
4	Humanisme Sosial	8	Amar ma'ruf, tanggung jawab sosial
5	Gramatikal & Bahasa	28	Penjelasan nahwu, shorof, qira'at

Berdasarkan analisis terhadap 73 isi *ta'liq* pada manuskrip QS. Luqmān, secara umum dapat disimpulkan bahwa *ta'liq-ta'liq* tersebut memiliki karakter yang sangat kaya dan multidimensi. Mayoritas *ta'liq* berfokus pada aspek gramatikal meliputi penjelasan nahwu, shorof, i'rab, kaidah baca, dan asal-usul kata yang menunjukkan kuatnya tradisi keilmuan pesantren dalam membumikan pemahaman bahasa Arab klasik kepada santri Nusantara. Selain itu, *ta'liq* juga banyak membahas tema-tema tauhid, hikmah, akhlak, moral, dan etika, seperti penegasan keesaan Allah, pentingnya hikmah sebagai integrasi ilmu dan amal, serta nilai-nilai nasihat, wasiat, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. *Ta'liq* pada ayat-ayat tertentu menampilkan kedalaman historis dengan merujuk pada pendapat ulama klasik seperti Ibnu Abbas, Al-Qurtubi, dan Al-Baidhawi, serta mengaitkan konteks sosial-budaya dan sejarah turunnya ayat. Seluruh isi *ta'liq* tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penjelas teks utama, tetapi juga sebagai jembatan antara tradisi tafsir klasik dan kebutuhan pemahaman masyarakat lokal, memperkuat dimensi ilmiah, spiritual, dan humanis dalam pembelajaran Alquran di lingkungan pesantren dan Masyarakat Muslim Nusantara.

Sebagai contoh, Kyai Bakri menekankan pentingnya tauhid sebagai fondasi utama kehidupan beragama. Misalnya, pada ayat 25 beliau menulis

قوله (والحمد لله)

ای علیٰ ان جعل الدلائل التوحید بحیث لا یکاد بفکرها المکابرون ا-ه- ابو السعود و عبارة البضاوی قل الحمد لله بوجوب البطلان اعتقادهم و عبارة القرطبی ای علیٰ هداانا الله مند دینہ و لیس الحمد لغيره.

Kyai Bakri melalui *ta'liq*nya menegaskan bahwa inti dari ajaran tauhid bukan sekadar pengakuan teologis, melainkan pengalaman spiritual yang mengakar dalam kesadaran dan perilaku manusia. Ia mengutip Abu Saud untuk menekankan bahwa tanda-tanda keesaan Allah begitu nyata, hingga bahkan mereka yang keras kepala pun tak mampu menolaknya jika mau merenung. Dalam perspektif Kyai Bakri, ungkapan “alhamdulillah” bukan hanya ritual lisan, melainkan ekspresi syukur yang membebaskan manusia dari belenggu kesombongan dan keterikatan pada selain Allah. Dengan mengajak umat untuk memaknai segala puji hanya bagi Allah, beliau menanamkan nilai keikhlasan dan ketulusan dalam setiap aspek kehidupan.

Kyai Bakri mengutip Al-Baidhawi dan Al-Qurthubi untuk memperluas makna tauhid sebagai fondasi kemanusiaan. Ia menegaskan bahwa hidayah menuju agama yang benar adalah anugerah yang patut disyukuri, dan segala bentuk penghormatan atau pujian tidak layak dialihkan kepada selain Tuhan. Dalam konteks masyarakat Jawa yang masih bersinggungan dengan tradisi dan keyakinan lokal, pesan ini menjadi ajakan untuk membangun identitas spiritual yang inklusif, terbuka, dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal. *Ta'liq* ini tidak hanya memperkuat fondasi iman, tetapi juga mengajak setiap insan untuk merayakan hidup dengan penuh syukur, rendah hati, dan penghormatan terhadap sesama, sebagai wujud nyata dari tauhid yang membumi.

C. Analisis Teori Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid

Pribumisasi Islam, sebagaimana digagas oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur), adalah upaya mengintegrasikan ajaran-ajaran pokok Islam ke dalam kebudayaan lokal tanpa kehilangan esensi nilai universalnya (Ainul Fitriah, 2013). Pribumisasi bukanlah sekadar adaptasi formal, melainkan proses kreatif dan kritis agar Islam benar-benar hidup, membumi, dan menjadi solusi bagi dinamika sosial masyarakat setempat (Kasanah, 2021). Dalam konteks pesantren Nusantara, proses ini menemukan bentuknya yang khas: tafsir, fatwa, dan praktik keagamaan selalu berinteraksi dengan realitas lokal, baik dalam bahasa, adat, maupun tantangan sosial yang dihadapi masyarakat (Wahid, 2010).

Isu pribumisasi Islam ini sangat relevan di era kontemporer. Data dari Lembaga Survei Indonesia (2023) menunjukkan bahwa sekitar 60% masyarakat merasa nilai-nilai lokal mulai terkikis akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi, yang berpotensi menimbulkan krisis moral dan konflik identitas. Namun, terdapat contoh nyata keberhasilan penanggulangan, seperti program pendidikan karakter berbasis pesantren di Jawa Timur yang menggabungkan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Program ini berhasil menurunkan angka kenakalan remaja hingga 30% dalam lima tahun terakhir (Dinas Pendidikan Jawa Timur, 2022), membuktikan efektivitas pendekatan pribumisasi Islam yang menekankan etika dan humanisme.

Manuskrip ini menunjukkan bagaimana Kyai Bakri mengintegrasikan tradisi keilmuan pesantren (penekanan pada nahwu, shorof, qira'at, dan tafsir klasik) dengan kearifan lokal Jawa. *Ta'liq* tidak hanya berisi penjelasan teknis bahasa, tetapi juga refleksi spiritual dan etika yang dekat dengan kehidupan sehari-hari santri dan masyarakat desa. Dengan demikian, pesantren menjadi ruang dialektika antara teks suci dan realitas lokal, di mana tafsir tidak hanya menjadi konsumsi intelektual, tetapi juga pedoman hidup. Agar analisis ini tidak berhenti pada tataran konseptual, penulis memberi contoh konkret *ta'liq* yang merepresentasikan proses pribumisasi Islam, di antaranya:

1. *Ta'liq* pada QS. Luqmān:14-15 (Bakti kepada Orang Tua)

Kyai Bakri menulis: *“Wajib bagi anak untuk menghormati dan merawat orang tua, sebagaimana ajaran leluhur Jawa yang menempatkan orang tua sebagai sumber berkah dan keselamatan keluarga.”* Di sini, nilai Qur’ani tentang *birrul walidain* diintegrasikan dengan adat Jawa tentang hormat pada orang tua, sehingga pesan Qur’an terasa dekat dan aplikatif. Kyai Bakri bahkan menulis pepatah Jawa sebagai penguat, seperti *“wong tuwo iku panggonan berkah”* (orang tua adalah sumber berkah). Nilai Qur’ani tentang bakti kepada orang tua dihidupkan dalam tradisi lisan dan perilaku keseharian masyarakat Jawa.

2. *Ta'liq* pada QS. Luqmān:12-13 (Tauhid dan Syukur)

Dalam *ta'liq* ini, Kyai Bakri menekankan bahwa syukur bukan sekadar ucapan, tetapi harus diwujudkan dalam kerja keras, hidup sederhana, dan saling membantu sesama. Ini sejalan dengan filosofi hidup masyarakat Jawa yang menekankan harmoni

dan kebersamaan. Dalam catatan *ta'liq*, Kyai Bakri juga mengingatkan agar nikmat Allah tidak hanya diucapkan dalam doa, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata: berbagi hasil panen, membantu tetangga yang kesusahan, dan tidak berlebih-lebihan dalam pesta atau hajatan.

3. *Ta'liq* pada QS. Luqmān:17 (Pendidikan Karakter)

Kyai Bakri menulis tentang pentingnya amar ma'ruf nahi munkar, kejujuran, dan kesabaran sebagai bekal utama santri dan masyarakat dalam menghadapi tantangan hidup. Ia mencontohkan bagaimana pesantren menjadi madrasah karakter yang menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini. Ia mengutip peribahasa Jawa, “ajining diri ana ing lathi, ajining raga ana ing busana” (harga diri terletak pada ucapan, harga tubuh pada pakaian), untuk mengajarkan pentingnya tutur kata dan penampilan yang sederhana. Ia menegaskan bahwa Islam mengajarkan kerendahan hati, bukan sekadar sebagai teori, tetapi sebagai prinsip hidup yang harus dijalankan di tengah masyarakat yang mulai terpengaruh budaya individualistik kolonial.

4. *Ta'liq* pada QS. Luqmān:18–19 (Humanisme Sosial)

Pada ayat ini, Kyai Bakri menasihatkan agar setiap Muslim rendah hati, tidak sombong, dan selalu menjaga etika sosial dalam pergaulan. Ia menambahkan contoh-contoh lokal, seperti larangan “*ngumbar aji*” (pamer kekayaan) yang sangat dikenal dalam budaya Jawa. Nasihat ini tidak hanya sekadar anjuran moral, melainkan juga refleksi mendalam atas dinamika sosial masyarakat Jawa, khususnya di masa kolonial ketika kesenjangan sosial dan kecenderungan menonjolkan status sering kali menjadi sumber perpecahan. Dalam tradisi Jawa, sikap rendah hati atau “*andhap asor*” dipandang sebagai laku utama yang menjaga harmoni sosial dan menghindarkan seseorang dari sikap angkuh yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Kyai Bakri, melalui *ta'liq*-nya, menegaskan bahwa ajaran Qur'an tentang larangan sombong bukan hanya berlaku dalam hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, pesantren, maupun masyarakat luas.

Kyai Bakri mengaitkan larangan pamer kekayaan (“*ngumbar aji*”) dengan penguatan nilai gotong royong dan solidaritas dalam masyarakat Jawa. Ia memperingatkan bahwa sikap menonjolkan diri berpotensi merusak persatuan, sebuah nasihat yang sangat relevan di pesantren di mana santri diajarkan hidup sederhana, saling membantu, dan menjaga kerendahan hati sebagai benteng moral dari perilaku konsumtif dan individualistik yang mulai dipengaruhi kolonialisme. Lebih dari sekadar larangan, Kyai Bakri juga menawarkan solusi praktis: membiasakan diri bertutur kata baik, bersikap ramah, dan menahan diri dari tindakan yang melukai harga diri orang lain. Dengan mengutip pepatah Jawa “*aja dumeh*” (jangan merasa lebih), ia menghidupkan etika Qur'ani melalui kearifan lokal, membentuk benteng sosial-spiritual yang menjaga keharmonisan. Pesan ini tetap relevan hingga kini di tengah arus modernisasi dan media sosial yang sering mendorong perilaku pamer berlebihan.

Analisis terhadap *ta'liq* Surat Luqmān menunjukkan bahwa proses pribumisasi Islam yang dilakukan Kyai Bakri Kajoran bukan hanya memperkaya khazanah tafsir Nusantara, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi penguatan etika sosial, pendidikan karakter, dan pembangunan masyarakat yang inklusif. Pesantren tidak hanya menjadi lembaga transmisi ilmu agama, tetapi juga pusat pemberdayaan sosial yang responsif terhadap tantangan zaman. Model penafsiran seperti ini menjadi inspirasi bagi pengembangan tafsir kontekstual di Indonesia, tafsir yang tidak sekadar mengulang tradisi klasik, tetapi juga berani berdialog

dengan realitas lokal, mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, dan menawarkan solusi praktis bagi problematika sosial.

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa *ta'liq* Surat Luqmān dalam manuskrip Tafsir Jalālain karya Kyai Bakri Kajoran merupakan bukti nyata proses pribumisasi Islam di lingkungan pesantren Nusantara. Melalui catatan pinggir yang sarat makna, Kyai Bakri tidak hanya mengelaborasi tafsir klasik, tetapi juga berhasil mengintegrasikan nilai-nilai universal Alquran seperti tauhid, syukur, bakti kepada orang tua, pendidikan karakter, dan etika sosial ke dalam kerangka budaya dan kebutuhan masyarakat Jawa. Penelitian ini membuktikan bahwa tradisi *ta'liq* di pesantren bukan sekadar pelengkap tafsir, melainkan ruang dialektika kreatif antara teks, konteks, dan realitas hidup. Kyai Bakri, melalui *ta'liq*-nya, telah menawarkan model penafsiran yang inklusif, humanis, dan solutif, yang mampu menjawab persoalan etika dan kemanusiaan lintas zaman. Warisan intelektual ini memperkaya khazanah tafsir Nusantara dan menjadi inspirasi bagi pengembangan pemikiran Islam yang kontekstual, progresif, serta berakar kuat pada nilai-nilai lokal dan spiritualitas pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2023). Pendidikan Islam Di Keluarga Menurut QS Luqmān Ayat 13-16. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 3(2), 91–100.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Ahmad Saifudin. (2021). Sejarah Pencetakan Alquran Di Jawa Tengah. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 306–324.
- Ainul Fitriah. (2013). Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam. *Teosofi: Jurnal Tasauf Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 39–59.
- Al-Qurtubi, M. A. (2003). *Al-Jami' li Ahkam Alquran*. Dar al-Kutub al-Misriyah.
- Anak. (t.t.). *Ringkasan Riwayat Keluarga KH. Bakri Pendiri Ponpes Salafiyah Putra-Putri "AL-HUDA."*
- Anwar, M. H. (1987). رسالة سورة يس ذكر تهليل اهل السنة و الجماعة.
- Daulay, M., Nurrahman, A., Juni, A. M., Notonagoro, A. F., Marwansyah, M., Nurjamila, N., & Megasari, F. (2025). Analisis QS Al-Isra Ayat 23-24 Perspektif Tafsir Jalālain, Al-Qurtubi dan Al-Misbah Berbakti Kepada Kedua Orang Tua. *Proceedings Diniyyah Pekanbaru*, 1(1), 35–44.
- Fina Fitrohtul Hidayah, & Abdul Wadud Kasful Humam. (2021). Manuskrip Al-Mukarrar Fī Mā Tawātara Min Qirā'ati Al-Sab'ī Wa Tahṙir. *AL ITQAN: Jurnal Studi Alquran*, 7(2), 303–330. <https://doi.org/10.47454/itqan.v7i2.762>
- Kanestri, R. (2022). Aktualisasi akhlaq al-karimah pada QS. Luqmān [31]: 18-19: Analisis dalam Tafsir Jalālain pada santri madrasah 'aliyah khusus putri Yayasan Pondok Pesantren Al-Halimy Desa Sesela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2021/2022. UIN Mataram.
- Kasanah, S. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di Era Modern. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(1), 169–180.
- Kitab, M., Tafsir, A.-J., Qur, A., Bin, A., Al-mishri, W., & Al-mishri, A. B. W. (2023). *Hadis Studies* 2023. 4(1), 1–15.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Pertiwi, A., Imam, P. I. H. P. U. I. N., & Padang, B. (2019). Syarah al-Mujtaba: Melacak Intertekstualitas Syarah al-Sindi terhadap al-Suyuti. *Mashdar: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 1.
- Riza, M. H., & Hidayah, V. R. (2022). Hermeneutika dalam Tafsir al-Mishbah: Studi Penafsiran Surat Al-Ahzab Ayat 59. *Tanzil: Jurnal Studi Alquran*, 4(2), 83–94. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v4i2.186>
- Rohman, S., & Yohandi, Y. (2025). Analisis Naratif Pengajian Tafsir Jalālain KHR. Ach. Azaim Ibrahimy di Channel Youtube S3TV. *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 7(1), 182–190.
- RUSLI, R. (2021). *PENGELOLAAN HARTA ANAK YATIM DALAM PERSPEKTIF ALQURAN (KAJIAN TEMATIK)*. UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN.
- Van Bruinessen, M. (1995). *Kitab kuning pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi islam di Indonesia*. Mizan.
- Wahid, A. (2010). *Gus Dur menjawab perubahan zaman: Warisan pemikiran KH Abdurrahman Wahid*. Penerbit Buku Kompas.